

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fitrah kejadian manusia adalah suci, akan tetapi ia mempunyai dwi fungsi, yaitu bisa menjadi baik melalui pendidikan yang benar dan pembinaan, dan bisa menjadi manusia jahat dan buruk karena salah asuhan, tidak berpendidikan dan tanpa norma-norma agama. Disinalah letak peran para guru agama dalam mengasuh, membimbing, memberi teladandan membelajarkan anak didiknya.¹

Islam mengatur segala hal yang ada dalam kehidupan ini, dari hal kecil hingga persoalan besar sekalipun. Islam mengatur bagaimana seorang anak berakhlak terhadap orang tuanya, akhlak murid terhadap gurunya dan sebaliknya bagaimana guru menghargai muridnya ketika muridnya sudah memiliki ilmu lebih darinya.

Pendidikan islam adalah proses menumbuh kembangkan dan peningkatan diri secara alam, berkesinambungan dan bertahap hingga tahap sempurna.² Pendidikan islam sangat perlu karena pada dasarnya manusia tidak mengerti apa-apa. Dewasa ini kita melihat situasi bangsa yang sangat menyedihkan. Akhlak masyarakat semakin hari semakin merosot, tata krama sudah tak lagi diindahkan, sopan santun terabaikan, kepada yang lebih tua tak ada lagi rasa hormat.

Menurut Jalaluddin melalui pendidikan dapat dilakukan pembentukan sikap keagamaan. Sehingga pendidikan agama adalah usaha sadar manusia mengandung ciri dari watak khusus yang merupakan proses penanaman, pengembangan, dan pemantapan nilai-nilai keimanan yang menjadi dasar bagi

¹ Nyayu Khodijah, Pengaruh Pendidikan Agama di Sekolah Terhadap Pembinaan moral Remaja, *Jurnal Ta'dib*, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang 1998, hlm.53

² Bagus Ferry Setiawan, dkk, *Buku Pintar Mentoring*, Satu Asa, Jakarta Timur, 2016, hlm.30.

kualitas mental-spiritual manusia dari mana sikap dan perilakunya termanifestasikan, menurut kaidah-kaidah agamanya.³

Adanya sebuah program mentoring dalam aktivitas pendidikan diharapkan peserta didik dapat memiliki aqidah yang benar sehingga terciptalah akhlak yang baik. Untuk itu, lingkungan pendidikan sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa, jika kondisi lingkungan baik maka terbentuklah kepribadian yang baik, begitu pula sebaliknya jika kondisi lingkungan buruk maka terbentuklah kepribadian yang buruk pula.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-qur'an bahwa lingkungan pendidikan yang ideal adalah suatu tempat yang didalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik sehingga menunjang terjadinya proses kegiatan belajar secara aman, tertib dan berkelanjutan.⁴

Mentoring adalah salah satu program yang dimana tujuan akhirnya adalah terbentuknya akhlakul karimah pada siswa. Dalam mentoring siswa akan menerima materi-materi keislaman, siswa dibentuk menjadi kelompok kecil dengan satu guru sebagai mentor dengan begitu terjalin kedekatan antara guru dan siswa.

Mentoring berarti pengajian, dalam bahasa lain bisa juga disebut majlis taklim, atau forum yang bersifat ilmiah atau juga disebut pembinaan. Materinya bisa berkaitan dengan kitab tertentu seperti aqidah, fikih, hadits, sirah dan seterusnya.

Mentoring disini adalah sebagai langkah awal untuk memperbaiki akhlak siswa, karena kita tahu usia-usia remaja sangat rentan terhadap pergaulan negatif di lingkungannya. Ketika mereka sudah mengetahui batasan-batasan mana yang baik dan buruk diharapkan ia tidak akan terpengaruh dengan lingkungannya, karena ia sudah mampu memfilter semua informasi yang ada.

³ Nyayu Khodijah, *Op.Cit*, hlm.54-55

⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm.112

Akhlak berasal dari bahasa arab '*khuluq*' yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabiat. Dalam *lisan al-'arab*, makna akhlak adalah perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaannya, dan kebiasaan atau tabiat tersebut selalu terjelma dalam perbuatannya secara lahir.

Sedangkan menurut Abdul Karim Zaidan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai apakah perbuatannya baik atau buruk, selanjutnya dia dapat memilih baik untuk melakukannya atau meninggalkannya.

Islam sangat mementingkan akhlak karena dengannya manusia dapat melaksanakan sesuatu tanpa menyakiti atau menzalimi orang lain dalam setiap tindakan kita selama kita bergaul dengan manusia dan makhluk Allah yang lain. Ar-Rafi' dalam karya monumentalnya, *wahy al-Qalam*, mengatakan: Seandainya aku diminta untuk menghimpun kandungan filsafat Islam, maka dua kata cukup mewakilinya, yaitu: "keteguhan akhlak". Andaikata filsuf paling terkemuka di dunia diminta untuk rumusan terapi bagi (jiwa) manusia, pasti hanya ada pada dua kata: "keteguhan akhlak" tersebut.⁵

Begitu pentingnya akhlak bagi manusia sehingga apapun kegiatan yang dilakukan harus berpandukan akhlak mulia. Tanpa akhlak mulia kita sama saja seperti hewan, sebab hewan tidak perlu ada nilai-nilai dan peradaban dalam beraktivitas, sedangkan manusia yang normal dan punya pikiran sudah sepantasnya memiliki aturan hidup. Diutusnya Rasulullah SAW ke dunia ini hanya untuk menyampaikan misinya yang pertama adalah penyempurnaan akhlak. Dalam salah satu hadits yang sangat masyhur Rasulullah SAW bersabda:

"sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia"

Hadits diatas ada hubungannya dengan salah satu ayat al-qur'an tentang mengapa Rasulullah diutus. Ini merupakan jawaban Allah Swt yang artinya:

⁵ Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm.6-9

“Dan Kami tidak mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta”

Antara ayat dan hadits diatas adanya saling keterpaduan, artinya antara akhlak dan rahmat mempunyai tali penghubung. Tidak akan ada rahmat bagi seluruh alam kecuali dengan akhlak. Abu Zakaria Al-‘Anbari berkata “ilmu tanpa akhlak atau adab ibarat api tanpa kayu bakar. Dan akhlak, tanpa ilmu bagaikan jiwa tanpa jasad”. Inilah yang menyebabkan kita harus berakhlak dan berilmu. Jika salah satu daripadanya tidak ada maka tampak sekali ketimpangan atau kepincangan seorang hidup di dunia ini.⁶ Untuk itu berakhlak itu penting untuk menjaga kestabilan dalam hidup.

Sesuai teori yang telah dikemukakan diatas, salah satu cara dalam memberikan pendidikan akhlak kepada siswa di SMP IT al Islam Kudus mempunyai sebuah progam khusus yaitu mentoring, yang dimana tujuan dari mentoring terkandung dalam 10 Muwashaffat. Mentoring ini adalah sebuah progam yang dimana menjadi jawaban atas permasalahan remaja saat ini, seperti kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan, ketidakstabilan emosi, adanya sikap menentang orang tua, kegelisahan, senang bereksperimentasi, kecenderungan berkelompok dan masih banyak lagi. Dan mentoring inilah salah satu upaya pendampingan untuk meningkatkan pemahaman, peningkatan kualitas keilmuan dan kecerdasan beramal sehingga akan datang kemahiran memprediksi tantangan generasi muda mendatang, mencari solusi terhadap masalah-masalah yang di hadapi dan menjadi pemimpin bangsa dan umat yang akuntabel dan berkarakter positif sesuai dengan al-qur'an dan hadits.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih dalam mengenai penelitian: **“Studi Analisis Progam Mentoring dalam pembentukan Akhlaqul Karimah Kelas IX di SMP IT Al-Islam Kudus”**

⁶ Ibid., hlm.14-19

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada progam mentoring dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMP IT al Islam Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah ada dalam latar belakang diatas peneliti menulis beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan progam mentoring di SMP IT al Islam Kudus?
2. Bagaimana pembentukan akhlakul karimah melalui progam mentoring di SMP IT Al-Islam Kudus?
3. Apa saja kendala yang dihadapi saat pelaksanaan progam mentoring dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMP IT al Islam Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian, secara umum tujuan penelitian dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan progam mentoring di SMP IT Al-Islam Kudus
2. Untuk mengetahui pembentukan akhlakul karimah siswa di SMP IT Al-Islam Kudus
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi saat pelaksanaan progam mentoring dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMP IT Al Islam Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi:

1. Manfaat teoritis

Dapat memberiikan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan tentang adanya progam alternatif yang mampu membentuk akhlak siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Memberikan wawasan dan pengalaman praktis di bidang penelitian. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bekal untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional.

b. Bagi guru

Sebagai masukan dalam memilih program-program yang akan dilaksanakan di sekolah.

c. Bagi sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang efektif dan efisien.

d. Bagi siswa

Dapat meningkatkan serta mengembangkan peserta didik terhadap pendidikan agama Islam.

